



Riset Pengembangan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Nilai Kristiani di SMP Methodis 8 Medan

Enjelina Pitri Simamora^{1*}, Natalia Debrianty Siringo-Ringo², Tride Mayora Hutasoit³,
Yesna Enika Lingga⁴, Grace Angel Sirait⁵, Irzi Armando Panjaitan⁶, Debora
Manihuruk⁷

¹⁻⁷Universitas Negeri Medan, Indonesia

enjelinafitri2004@gmail.com^{1*}, Nataliadebrianty@gmail.com², trideshutasoit123@gmail.com³
yesnalingga@gmail.com⁴, graceangelsirait.2005@gmail.com⁵, irzimedan3@gmail.com⁶
deboramanihuruk861@gmail.com⁷

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang,
Sumatera Utara

Korespondensi penulis: enjelinafitri2004@gmail.com*

Abstract. *This research aims to explore the integration of Christian values in Indonesian language learning at Methodist 8 Medan Middle School. The main focus of this research is how Indonesian language teachers apply an integrative approach that not only educates academically but also shapes students' moral character through Christian values, such as love, patience and self-control. The research method used is qualitative, with interviews as the main data collection technique. The research results show that teachers use methods such as discussions and case studies to link religious teachings with language learning. Even though there are challenges, such as students' lack of interest in religious values material, the implementation of Christian values is still carried out through routine school activities such as monthly services and morning prayers, as well as collaboration between language teachers and religion teachers. This research provides an illustration that integrating Christian values in learning can have a positive impact on student character, but requires a creative approach to attract student interest more effectively.*

Keywords: *Indonesian language learning, Christian values, Character education.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengintegrasian nilai-nilai Kristiani dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Methodist 8 Medan. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana guru Bahasa Indonesia menerapkan pendekatan integratif yang tidak hanya mendidik secara akademis tetapi juga membentuk karakter moral siswa melalui nilai-nilai Kristiani, seperti kasih, kesabaran, dan penguasaan diri. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan wawancara sebagai teknik utama pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan metode seperti diskusi dan studi kasus untuk mengaitkan ajaran agama dengan pembelajaran bahasa. Meskipun terdapat tantangan, seperti kurangnya minat siswa terhadap materi nilai-nilai agama, penerapan nilai-nilai Kristiani tetap dilakukan melalui kegiatan rutin sekolah seperti kebaktian bulanan dan doa pagi, serta kerjasama antara guru bahasa dan guru agama. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa pengintegrasian nilai-nilai Kristiani dalam pembelajaran dapat memberikan dampak positif terhadap karakter siswa, namun membutuhkan pendekatan yang kreatif untuk menarik minat siswa secara lebih efektif.

Kata kunci: Pembelajaran Bahasa Indonesia, Nilai-nilai Kristiani, Pendidikan karakter.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan elemen fundamental dalam membentuk karakter individu dan masyarakat, di mana bahasa memainkan peran sentral sebagai sarana komunikasi dan pemersatu bangsa. Di Indonesia, Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan resmi memiliki peran strategis dalam memperkuat identitas kebangsaan, serta membangun kesatuan nasional. Dalam hal ini, penguasaan bahasa Indonesia yang baik tidak hanya penting sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen untuk menginternalisasi nilai-nilai budaya dan

keagamaan yang ada di masyarakat. Kemampuan berbahasa yang baik sangat dibutuhkan tidak hanya dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga di berbagai sektor, termasuk pendidikan, pemerintahan, dan dunia kerja.

Dalam konteks pendidikan di sekolah Kristen, pembelajaran bahasa Indonesia menawarkan peluang besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani. Hal ini dapat membantu membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki moral yang kuat dan beriman sesuai dengan ajaran agama mereka. Meskipun fokus utama dari pembelajaran Bahasa Indonesia adalah keterampilan berbahasa, pengajaran nilai-nilai moral dan agama dapat disisipkan secara implisit dan relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia berbasis nilai-nilai Kristiani menjadi pendekatan yang penting dalam membangun integritas spiritual dan etika siswa.

SMP Methodist 8 Medan, sebagai sekolah Kristen, memiliki kewajiban untuk mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dalam setiap aspek pembelajaran, termasuk Bahasa Indonesia. Pengajaran nilai-nilai Kristiani dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah ini menjadi salah satu upaya untuk membentuk karakter siswa yang tidak hanya berorientasi pada prestasi akademik, tetapi juga pada moralitas dan etika yang berdasarkan ajaran Alkitab. Peran guru bahasa Indonesia sangat krusial dalam proses ini, di mana mereka tidak hanya bertanggung jawab atas pemahaman materi akademik siswa, tetapi juga dalam membimbing siswa untuk menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab berbagai pertanyaan seputar pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia yang berbasis nilai-nilai Kristiani di SMP Methodist 8 Medan. Bagaimana nilai-nilai tersebut diintegrasikan dalam proses pembelajaran, tantangan apa saja yang dihadapi oleh guru dalam penerapannya, serta bagaimana penerapan nilai-nilai Kristiani mampu berkontribusi pada perkembangan moral siswa menjadi beberapa hal yang akan diteliti. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan kurikulum pendidikan yang tidak hanya berfokus pada keterampilan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai Kristiani.

2. KAJIAN TEORITIS

Pembelajaran Bahasa Indonesia

a. Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan

penguasaan keterampilan berbahasa Indonesia. Menurut Iskandarwassid dan Sunendar (2013:226), pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan.

Muslich dan Oka (2010:42) menekankan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfokus pada pengetahuan tentang bahasa, tetapi juga pada keterampilan berbahasa. Mereka berpendapat bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia harus mencakup empat keterampilan dasar, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Sejalan dengan itu, Zulela (2012:4) menjelaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar dan menengah diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Pembelajaran bahasa juga dimaksudkan untuk menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya sastra Indonesia.

Tarigan (2009:1) memperluas definisi ini dengan menyatakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia juga mencakup pemahaman tentang budaya dan konteks sosial di mana bahasa digunakan. Ia berpendapat bahwa penguasaan bahasa yang efektif melibatkan tidak hanya kemampuan linguistik, tetapi juga pemahaman tentang bagaimana bahasa berfungsi dalam masyarakat.

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang harus diikuti oleh semua pelajar di Indonesia, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, sebagai alasan untuk menyampaikannya. Ada empat standar kompetensi yang diajarkan di kelas bahasa Indonesia: membaca, menulis, atau menyimak, dan berbicara. Masing-masing segi ini tidak dapat berdiri sendiri; sebaliknya, mereka harus terhubung satu sama lain. Seperti yang ditunjukkan oleh Abidin (2015:3), mengajar merujuk pada proses menyampaikan pengetahuan, keterampilan, dan informasi kepada orang lain, dengan tujuan memfasilitasi pembelajaran dan pengembangan diri.

Sejalan dengan pendapat Kristiantari (2010:18), menjelaskan bahwa proses memperoleh pengetahuan, keterampilan, pemahaman, atau sikap baru melalui pengalaman, studi, atau pengajaran. Ini melibatkan interaksi antara individu yang belajar dengan sumber belajar, seperti guru, materi belajar, atau lingkungan belajar.

b. Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia

Metode merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal (Suliani, 2011: 5). Penerapan pendekatan ilmiah melibatkan lima keterampilan proses esensial, yaitu mengamati,

menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Kelima tahapan tersebut disingkat dengan 5 M (Priyatni, 2014: 96-99).

1. Mengamati

Mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan mengamati, peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara objek yang dianalisis dengan materi pembelajaran. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, tahap mengamati dilakukan dengan mengamati teks (berbentuk lisan atau tulis), untuk mengidentifikasi kata, ungkapan, istilah dalam teks atau struktur isi dan ciri bahasa dari teks yang dibaca/disimak atau mengamati objek, peristiwa, atau fenomena yang hendak ditulis.

2. Menanya

Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan pendidik untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir peserta didik. Bagi peserta didik, kesempatan bertanya merupakan saat yang berguna karena saat itu peserta didik memusatkan seluruh perhatian untuk memahami sesuatu yang baru.

3. Mencoba

Dalam pelajaran bahasa Indonesia, setiap peserta didik wajib mencoba menyusun teks sesuai dengan struktur isi dan ciri bahasa dari tiap-tiap jenis teks atau sekedar mencoba mencari teks yang memiliki kesamaan dan segi struktur isi atau ciri bahasanya. Kegiatan mencoba ini akan memperkuat pemahaman peserta didik terhadap konsep yang telah dipelajari.

4. Menalar

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, setiap peserta didik wajib melakukan kegiatan menalar melalui diskusi, yaitu mendiskusikan hasil temuannya atau hasil karyanya.

5. Mengomunikasikan

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, setiap peserta didik dituntut untuk memublikasikan temuannya/kajiannya dalam beragam media. Misalnya, melalui presentasi dalam forum diskusi, dipajang di majalah dinding kelas/sekolah, dimuat dalam majalah sekolah atau media massa baik cetak maupun online.

Nilai-nilai Kristiani

a. Pengertian Nilai-nilai Kristiani

Dalam kehidupan iman Kristen, nilai-nilai Kristiani memiliki pesan moral spiritualitas dan kebijaksanaan. Salah satu nilai dalam kehidupan sehari-hari yang penting diimplementasikan manusia adalah nilai religius. Nilai religius yang menjadi landasan bagi kehidupan orang Kristen adalah nilai Kristiani. Nilai kerohanian, nilai ke-Tuhanan, dan kemutlakan bagi orang Kristen yang meyakini dan mempercayai Yesus Kristus juga menjadikan apa yang Tuhan Yesus lakukan yang dijadikan sebagai teladan dan landasan dalam kehidupannya disebut nilai Kristian. Integrasi nilai-nilai Kristiani dalam pembelajaran merujuk pada proses memadukan ajaran dan prinsip-prinsip Kristen ke dalam kurikulum dan praktik pendidikan. Menurut Van Brummelen (2009), integrasi ini bertujuan untuk membentuk pandangan dunia yang koheren bagi siswa, di mana iman dan pembelajaran tidak terpisah, melainkan saling terkait dan saling memperkuat.

b. Bentuk-bentuk nilai Kristiani

Dalam konteks Galatia 5:22-23 menyakuti buah-buah Roh, terdapat nilai-nilai karakter yang juga merupakan Nilai-nilai Kristiani menjadi suatu realitas hubungan yang muncul dengan Kristus, bukan perintah moral yang harus dipatuhi. Ini merupakan nilai pembentuk karakter, menciptakan etika hidup dalam kehidupan sehari-hari yang menggambarkan kehadiran Roh Kudus. Berikut bentuk-bentuk nilai-nilai kristiani serta penerapannya disekolah:

1. Kasih (Agape)

Kasih adalah dasar dari semua tindakan Kristiani. Ini adalah cinta tanpa syarat yang menuntun kita untuk memperhatikan dan menghargai orang lain. Dalam 1 Korintus 13:4- mengatakan bahwa "Kasih itu sabar; kasih itu murah hati; ia tidak cemburu; ia tidak memegahkan diri dan tidak angkuh."

Contoh penerapannya di sekolah adalah: Membentuk komunitas yang saling mendukung dan menghargai dan menerima perbedaan antar teman. Begitu pula kasih yang tulus dapat membantu menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis, di mana setiap siswa merasa dihargai.

2. Sukacita (Joy)

Sukacita adalah perasaan bahagia yang tidak tergantung pada keadaan. Ini mencerminkan kedamaian yang berasal dari hubungan dengan Tuhan. Dalam Filipi 4:4 dikatakan "Bersukacitalah senantiasa dalam Tuhan; sekali lagi kukatakan: Bersukacitalah!"

Contoh penerapannya di sekolah antara lain: Mendorong teman untuk merayakan pencapaian kecil, mengadakan kegiatan yang menyenangkan untuk meningkatkan semangat. Sukacita yang ditularkan dapat meningkatkan suasana hati dan motivasi belajar di sekolah.

3. Damai (Shalom)

Damai adalah keadaan tanpa konflik dan ketegangan, baik dalam diri sendiri maupun dalam hubungan dengan orang lain. Dalam Kolose 3:15 : "Hendaklah damai sejahtera Kristus memerintah dalam hatimu." Menciptakan suasana damai membantu siswa merasa lebih nyaman dan fokus pada belajar. Contoh penerapannya di sekolah adalah Menjadi mediator dalam konflik antar teman, mendorong dialog terbuka untuk menyelesaikan masalah.

4. Kesabaran

Kesabaran adalah kemampuan untuk menunggu dan tidak terburu-buru dalam menghadapi kesulitan atau tantangan. Yakobus 1:19 "Setiap orang harus cepat mendengar, tetapi lambat untuk berbicara, dan lambat untuk marah." Contoh penerapannya di sekolah antara lain: Memahami bahwa setiap siswa memiliki kecepatan belajar yang berbeda atau menghindari menghakimi teman yang mungkin lambat dalam belajar. Kesabaran dalam interaksi sehari-hari menciptakan lingkungan yang lebih positif dan mendukung.

5. Kebaikan

Kebaikan adalah tindakan nyata untuk menunjukkan perhatian dan kasih kepada orang lain. Dalam Galatia 6:9 dikatakan "Janganlah kita jemu-jemu berbuat baik." Kebaikan yang konsisten dapat menginspirasi orang lain untuk melakukan hal yang sama. Contohnya: Membantu teman yang membutuhkan atau mengorganisir kegiatan sosial untuk membantu komunitas.

6. Kesetiaan

Amsal 3:3 "Janganlah kiranya kasih dan setia meninggalkan engkau; ikatkanlah itu pada lehermu." Kesetiaan adalah komitmen untuk selalu dapat dipercaya dan setia dalam hubungan dan tanggung jawab. Kesetiaan menciptakan kepercayaan dalam hubungan, baik di

antara teman maupun dengan guru. Contohnya :mematuhi janji dan tugas yang diberikan, menjadi teman yang dapat diandalkan.

7. Kelemahlembutan

Kelemahlembutan adalah sikap lembut dan penuh pengertian dalam menghadapi situasi sulit. Dalam Galatia 6:1 "Jika seorang dijumpai melakukan pelanggaran, kamu yang rohani harus memulihkan dia dalam roh yang lemah lembut." Contoh penerapannya disekolah adalah menghadapi konflik dengan sikap tenang dan diplomatis, menerima kritik dengan sikap terbuka. Kelemahlembutan dalam interaksi dapat mengurangi ketegangan dan membangun hubungan yang baik.

8. Penguasaan Diri

2 Timotius 1:7 "Sebab Allah memberi kita bukan semangat ketakutan, melainkan semangat kekuatan, kasih, dan penguasaan diri." Penguasaan diri adalah kemampuan untuk mengendalikan emosi, keinginan, dan reaksi. Penguasaan diri yang baik memungkinkan siswa untuk tetap fokus pada tujuan mereka dan membuat keputusan yang bijaksana. Contoh: Mengelola emosi saat menghadapi tekanan akademik serta tidak terpengaruh oleh perilaku negatif teman

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode **penelitian kualitatif**. Menurut Sugiyono (2017:9), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi di lapangan dalam konteks alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Penelitian kualitatif juga disebut sebagai pendekatan interpretatif karena berfokus pada interpretasi makna, pengalaman subjektif, dan fenomena sosial. Sejalan dengan pendapat Moleong (2017:6), penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan untuk memahami fenomena sosial dengan melihat, mendengarkan, dan memahami pandangan orang lain.

Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam tentang bagaimana pengajaran nilai-nilai Kristiani diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Methodist 8 Medan. Melalui metode ini, peneliti dapat menggali pemahaman yang lebih luas tentang peran guru dalam memadukan aspek kognitif dan nilai-nilai moral keagamaan di dalam kurikulum.

Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara. Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan guru Bahasa Indonesia di SMP

Methodist 8 Medan. Menurut Patton (2015:54), wawancara terstruktur berguna untuk mendapatkan informasi yang mendalam dari narasumber terkait isu-isu yang diteliti. Dalam wawancara ini, peneliti menyusun serangkaian pertanyaan yang berkaitan dengan bagaimana nilai-nilai Kristiani diajarkan di kelas Bahasa Indonesia, serta tantangan dan solusi yang dihadapi guru. Teknik wawancara memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi lebih jauh pandangan dan pengalaman subjek.

Setelah data disajikan, peneliti melakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Menurut Bogdan & Biklen (2014:104), kesimpulan dalam penelitian kualitatif harus bersifat terbuka dan fleksibel, artinya kesimpulan bisa berkembang selama proses penelitian berlangsung. Peneliti kemudian memverifikasi kesimpulan dengan melihat kesesuaian antara hasil wawancara.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Methodist 8 Medan yang merupakan sekolah Kristen. Sekolah ini terletak di Jl. Kl. Yos Sudarso No. 166-A, Glugur Kota, Medan. Penelitian dilaksanakan pada bulan September 2024, dengan waktu pelaksanaan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan secara bertahap dalam satu minggu. Waktu penelitian yang cukup lama ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam dan mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh tentang pengajaran nilai-nilai Kristiani di SMP Methodist 8 Medan. Subjek penelitian adalah guru Bahasa Indonesia di sekolah tersebut, yakni Bapak Suhut, S.Pd. Pemilihan guru ini dilakukan secara purposive sampling, di mana subjek dipilih secara sengaja karena dinilai memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian (Creswell, 2016:204). Penelitian kualitatif tidak menggunakan sampel dalam jumlah besar karena bertujuan untuk mendapatkan data mendalam dari subjek yang terpilih secara khusus (Cresswell, 2016). Penelitian dilakukan di sekolah karena menjadi konteks yang tepat untuk mempelajari bagaimana integrasi nilai-nilai Kristiani ke dalam pembelajaran berlangsung secara langsung.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengembangan nilai-nilai Kristiani dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Methodist 8

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, Pengembangan nilai-nilai Kristiani dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Methodist 8 tampaknya dilakukan melalui berbagai pendekatan yang bersifat integratif dan kontekstual. Guru berperan besar dalam memastikan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan materi akademis, melainkan juga pada pembentukan karakter siswa. Dalam wawancara, guru menyatakan bahwa nilai-nilai

agama, dalam hal ini nilai-nilai Kristiani, diajarkan sebagai bagian dari upaya membentuk siswa menjadi individu yang lebih baik dan bertanggung jawab.

Metode yang digunakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani ini mencakup pendekatan-pendekatan yang relevan dengan pembelajaran bahasa. Misalnya, guru menggunakan metode diskusi dan studi kasus yang memungkinkan siswa untuk memahami hubungan antara bahasa, budaya, dan nilai-nilai agama. Melalui metode ini, guru bisa memberikan contoh nyata tentang bagaimana ajaran agama dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya membantu siswa untuk lebih menghargai pentingnya nilai-nilai Kristiani dalam pembentukan karakter dan moral mereka. Selain itu, kegiatan keagamaan seperti kebaktian bulanan dan doa pagi juga berfungsi sebagai penguatan terhadap nilai-nilai tersebut, yang menciptakan suasana spiritual dan lingkungan belajar yang mendukung. Guru Bahasa Indonesia juga bekerjasama dengan guru agama Kristen dalam mengadakan seminar. Contohnya: seminar anti bullying yang bertujuan untuk menciptakan kenyamanan siswa serta membuat lingkungan sekolah yang aman dan berkarakter.

2. Tantangan yang dihadapi oleh guru Bahasa Indonesia dalam mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani ke dalam materi pelajaran di SMP Methodist 8

Menurut Esqueda (2014), salah satu tantangan utama dalam mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani ke dalam pendidikan adalah menghindari pendekatan yang terlalu simplistik atau artifisial. Ia menekankan perlunya pendekatan yang mendalam dan autentik yang benar-benar mengubah cara siswa memahami dan berinteraksi dengan dunia. Ada beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru Bahasa Indonesia dalam upayanya mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani ke dalam materi pelajaran. Tantangan terbesar yang disampaikan oleh narasumber adalah kurangnya minat siswa terhadap materi yang berkaitan dengan nilai-nilai agama. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa siswa mungkin merasa bahwa topik ini tidak relevan atau membosankan. Mereka mungkin melihat pembahasan nilai-nilai agama sebagai beban tambahan yang tidak terkait langsung dengan pelajaran bahasa.

Guru juga menghadapi tantangan untuk menyajikan materi yang berkaitan dengan nilai-nilai agama dengan cara yang menarik dan relevan bagi kehidupan siswa sehari-hari. Di sinilah kreativitas guru sangat diperlukan untuk memastikan bahwa materi yang disampaikan tidak hanya teoretis, tetapi juga aplikatif dan relevan dengan pengalaman siswa. Selain itu, respon siswa terhadap materi yang mengaitkan Bahasa Indonesia dengan nilai-nilai agama juga beragam. Beberapa siswa mungkin antusias dan berpartisipasi aktif, sementara yang lain pasif

atau kurang tertarik, yang membuat tantangan dalam menjaga keterlibatan seluruh kelas menjadi lebih besar.

3. Penerapan nilai-nilai kristiani terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia yang di SMP Methodist 8

Smith dan Smith (2011) mengusulkan model "Teaching for Christian Practices" yang menekankan pentingnya menghubungkan pembelajaran dengan praktik kehidupan Kristen sehari-hari. Mereka berpendapat bahwa pendidikan harus mempersiapkan siswa tidak hanya untuk mengetahui tentang iman mereka, tetapi juga untuk hidup sesuai dengan iman tersebut. Edlin (2014) menyoroti pentingnya pendekatan holistik dalam mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani. Ia menyarankan bahwa integrasi harus terjadi pada tingkat kurikulum, pedagogi, dan budaya sekolah secara keseluruhan untuk menciptakan lingkungan belajar yang benar-benar mencerminkan worldview Kristen.

Penerapan nilai-nilai Kristiani dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Methodist 8 dilakukan melalui pendekatan yang terencana dan menyeluruh. Guru berusaha untuk tidak hanya mengajarkan materi pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga menerapkan dan menanamkan nilai-nilai Kristiani secara praktis dan kontekstual. Hal ini terlihat dari penggunaan metode diskusi dan studi kasus, yang memungkinkan siswa untuk melihat hubungan antara bahasa dan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata. Guru memberikan contoh-contoh konkret tentang bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam perilaku yang baik, sikap tanggung jawab, dan empati terhadap sesama.

Selain itu, penerapan nilai-nilai Kristiani juga dilakukan melalui kegiatan keagamaan rutin seperti doa pagi dan kebaktian bulanan yang memperkuat pembelajaran nilai-nilai agama. Guru juga bekerja sama dengan guru agama untuk menyelaraskan materi pelajaran, sehingga ada kesinambungan antara ajaran agama dan pembelajaran Bahasa Indonesia. Kegiatan bersama seperti diskusi atau seminar yang mengaitkan pelajaran bahasa dengan ajaran agama menjadi salah satu bentuk kerjasama yang dilakukan di sekolah. Ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Kristiani tidak hanya terbatas di dalam kelas Bahasa Indonesia, tetapi juga meresap dalam seluruh kegiatan di sekolah. Pada akhirnya, penerapan nilai-nilai Kristiani diharapkan mampu membentuk karakter siswa menjadi individu yang lebih baik, yang tidak hanya berprestasi secara akademis tetapi juga memiliki moral dan etika yang kuat sesuai dengan ajaran Kristiani.

Holmes (1987) menekankan bahwa pendidikan Kristen harus mencakup lebih dari sekadar menambahkan doa atau pelajaran Alkitab ke dalam kurikulum. Ia berpendapat bahwa integrasi yang sejati melibatkan pemahaman mendalam tentang bagaimana iman Kristen membentuk dan memengaruhi setiap aspek pembelajaran dan kehidupan. Cooling (2010) lebih lanjut menjelaskan bahwa integrasi nilai-nilai Kristiani dalam pendidikan bukan hanya tentang menanamkan moral, tetapi juga tentang mengembangkan cara berpikir kritis yang diinformasikan oleh perspektif Kristen.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pengembangan nilai-nilai Kristiani dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Methodist 8 dilakukan melalui pendekatan yang integratif, menggabungkan pendidikan akademis dengan pembentukan karakter siswa. Guru berusaha mengajarkan nilai-nilai agama tidak hanya sebagai teori, tetapi juga melalui metode diskusi, studi kasus, dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai Kristiani ini diterapkan untuk membantu siswa menjadi individu yang lebih baik, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama. Namun, terdapat tantangan yang signifikan, terutama dalam hal kurangnya minat siswa terhadap materi yang berkaitan dengan agama. Beberapa siswa merasa materi tersebut kurang menarik, sehingga guru harus mencari cara yang kreatif dan relevan untuk membuat topik agama lebih menarik dan sesuai dengan konteks kehidupan mereka. Tantangan lain adalah memastikan seluruh siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, meskipun respons mereka terhadap integrasi nilai agama dalam pelajaran beragam.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, penerapan nilai-nilai Kristiani dilakukan secara terencana melalui kegiatan sekolah yang rutin, seperti kebaktian bulanan dan doa pagi, serta kerjasama dengan guru agama untuk menyelaraskan materi pelajaran. Penerapan ini bertujuan agar siswa tidak hanya menguasai materi pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Harapannya, pendidikan ini membentuk karakter siswa menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga bermoral dan etis sesuai dengan ajaran Kristiani.

Demi meningkatkan efektivitas pengajaran Bahasa Indonesia yang berbasis nilai Kristiani, disarankan agar guru terus mengeksplorasi metode pembelajaran yang kreatif dan interaktif untuk lebih menarik minat siswa. Guru dapat memanfaatkan pendekatan seperti diskusi kelompok, studi kasus, atau kegiatan proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa untuk mengaitkan nilai-nilai Kristiani secara praktis. Selain itu, sekolah diharapkan dapat mendukung kerja sama yang lebih intensif antara guru mata pelajaran umum dan guru

agama untuk menciptakan lingkungan belajar yang terpadu dan holistik. Dengan demikian, nilai-nilai agama dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran secara konsisten dan relevan, sehingga mampu membentuk karakter siswa yang berintegritas dan berakhlak mulia. Demikian juga diharapkan dalam jangka panjang diharapkan pendidikan yang mengaitkan Bahasa Indonesia dengan nilai-nilai Kristiani dapat membentuk karakter siswa yang lebih baik dan mampu menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari. Penulis juga memberikan saran kepada guru lain untuk tidak ragu dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam pelajaran, sehingga siswa dapat melihat relevansi langsung nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2015). Pembelajaran bahasa berbasis pendidikan karakter. Bandung: PT Refika Aditama.
- Alkitab. (n.d.). Perjanjian baru: Surat-surat Paulus. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Arikunto, S. (2002). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2014). Qualitative research for education: An introduction to theories and methods (6th ed.). Pearson.
- Cooling, T. (2010). Doing God in education. London: Theos.
- Creswell, J. W. (2016). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). SAGE Publications.
- Edlin, R. J. (2014). The cause of Christian education (4th ed.). Sioux Center, IA: Dordt College Press.
- Esqueda, O. J. (2014). Biblical worldview: The Christian higher education foundation for learning. *Christian Higher Education*, 13(2), 91-100.
- Holmes, A. F. (1987). The idea of a Christian college (Rev. ed.). Grand Rapids, MI: Eerdmans.
- Iskandarwassid, & Sunendar, D. (2013). Strategi pembelajaran bahasa. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kristiantari, M. (2010). Model pembelajaran bahasa Indonesia berbasis karakter. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Moleong, L. J. (2000). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M., & Oka, I. G. N. (2010). Perencanaan bahasa pada era globalisasi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Patton, M. Q. (2015). Qualitative research & evaluation methods (4th ed.). SAGE Publications.

- Priyatni, E. T. (2014). Literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Jakarta: Bumi Aksara.
- Smith, D. I., & Smith, J. K. A. (2011). Teaching and Christian practices: Reshaping faith and learning. Grand Rapids, MI: Eerdmans.
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suliani, E. (2011). Model pembelajaran kontekstual. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Tarigan, H. G. (2009). Pengajaran kompetensi bahasa. Bandung: Angkasa.
- Van Brummelen, H. (2009). Walking with God in the classroom: Christian approaches to teaching and learning (3rd ed.). Colorado Springs, CO: Purposeful Design Publications.
- Zulela. (2012). Pembelajaran bahasa Indonesia apresiasi sastra di sekolah dasar. Bandung: Remaja Rosdakarya.